

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tanggung Jawab Belajar**

###### **a. Pengertian Tanggung Jawab Belajar**

Amelia Yulita (2021), menyatakan tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Indrawan (2020), menyatakan tanggung jawab adalah tindakan yang memiliki nilai relevan seperti melaksanakan kewajiban dengan baik, membuat rencana yang tepat, selalu berusaha keras, mampu mengontrol diri, mempunyai sikap disiplin tinggi, tidak tergesa-gesa, dan memikirkan resiko.

Akhiruddin (2020), menyebutkan tanggung jawab belajar sebagai perubahan perilaku permanen yang merupakan hasil dari latihan atau pengalaman. Hasil dari belajar akan merubah beberapa aspek yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Wardana (2021), menyebutkan tanggung jawab belajar sebagai suatu tahap perubahan perilaku yang relatif menetap karena hasil pengalaman dan latihan. Menurut Hadi (2021), menyatakan sebagai siswa, tanggung jawab belajar merupakan aktivitas yang sangat penting. Ini melibatkan proses berusaha dengan praktik dan pengalaman

tertentu untuk memperoleh keterampilan dan tingkah laku baru dengan menghargai segala konsekuensinya. Selain itu, mereka juga harus secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar sebagai perubahan perilaku permanen yang merupakan hasil dari latihan atau pengalaman untuk memperoleh keterampilan dan tingkah laku baru dengan menghargai segala konsekuensinya.

**b. Faktor Yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Belajar**

Lestari (2018), menjelaskan dalam proses belajar terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar, faktor tersebut adalah faktor internal dan factor eksternal. Pada faktor psikologis yang merupakan bagian dari faktor intern dikelompokkan menjadi tujuh faktor salah satunya adalah faktor motivasi. Dalam hal ini motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar.

Setiawan (2017), menyebutkan faktor yang mempengaruhi proses dalam belajar terdapat 2 kategori, faktor internal mencakup kematangan pertumbuhan, kecerdasan, Latihan dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merujuk pada keluarga, lingkungan sekitar dan hubungan sosial.

Amelia Yulita (2021), menjelaskan faktor yang mempengaruhi tanggung jawab belajar yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor dari dalam diri peserta didik seperti: kurangnya rasa percaya diri, kurangnya minat belajar, motivasi, kesadaran, kerelaan serta komitmen peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari lingkungan seperti: lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Lingkungan keluarga berperan memotivasi dan sebagai pembimbing pertama, sedangkan teman sebaya berperan dalam pergaulan dan pembentuk sosial anak.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi yang diperlukan siswa untuk meningkatkan tanggung jawab belajar dan dukungan dari keluarga, teman dan lingkungan di sekitarnya. Dengan itu siswa merasa akan pentingnya belajar dalam dirinya sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan belajarnya dengan aktif.

**c. Ciri – Ciri Tanggung Jawab Belajar**

Atthohiri (2022), menyatakan tanggung jawab belajar mempunyai ciri-ciri, yaitu rutin dalam melakukan tugas dalam belajar, orang lain tidak disalahkan, dalam kegiatan belajar mampu menentukan pilihan, melaksanakan tugas sendiri dengan senang

hati, mempunyai minat dalam belajar, harus menghargai peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

Sedangkan Hadi (2021), menyatakan ciri-ciri tanggung jawab belajar sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas-tugas belajar secara teratur tanpa diingatkan
- 2) Tidak menyalahkan orang lain dalam belajar
- 3) Melakukan tugas dengan senang hati
- 4) Dapat menentukan dan membuat keputusan
- 5) Mempunyai minat kuat untuk tekun belajar

Amelia Yulita (2021), menjelaskan ciri-ciri tanggung jawab belajar sebagai berikut :

- 1) Melakukan tugas belajar secara teratur
- 2) Dapat menyampaikan tujuan belajar
- 3) Tidak menyalahkan orang lain
- 4) Dapat berkonsentrasi dalam belajar

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar siswa dalam belajar ialah mengerjakan tugas-tugas belajar secara teratur tanpa diingatkan, tidak menyalahkan orang lain dalam belajar, mengerjakan tugas dengan senang hati, dapat menentukan dan membuat keputusan, serta memiliki minat kuat untuk tekun belajar.

## 2. **Konseling Kelompok Behavior Teknik Symbolic Modeling**

### a. **Pengertian Konseling Kelompok Behavior**

Arifah (2018), menjelaskan konseling *behavioral* merupakan bentuk adaptasi dari aliran psikologi *behavioristik*, yang menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Konseling *behavioral* merupakan suatu pendekatan konseling yang berasumsi pada perubahan perilaku. Perilaku bisa dipelajari bahkan dibentuk dari lingkungan dimana seseorang itu berada. Oleh karena itu, individu bisa saja salah dalam mempelajari perilaku tersebut, seperti perilaku maladaptif yang tertanam pada anak. Anak yang belum mampu untuk membedakan perilaku yang mana baik dan buruk, yang dilakukannya hanya mengimitasi perilaku dari seseorang yang dijadikan sebagai model.

Trifena, Istirahayu, dan Fitriyadi (2020), menyatakan layanan konseling kelompok adalah sebuah layanan dimana siswa dapat membahas permasalahan yang dialaminya dengan dinamika kelompok. Barida dan Prasetiawan (2018), menjelaskan Konseling kelompok sebagai upaya yang diberikan untuk siswa supaya siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang di alami secara bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok behavior merupakan layanan siswa yang memberikan kebebasan siswa untuk membahas

permasalahan pada perubahan perilaku yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

**b. Asas-Asas Konseling Kelompok**

Nurwinda (2024), menjelaskan pelaksanaan konseling kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pelaksanaan layanan konseling kelompok. Apabila asas-asas itu diikuti dan terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang di harapkan.

- 1) Asas kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh di sampaikan kepada orang lain lebih-lebih hal yang tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas kesukarelaan proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa dalam menyampaikan masalah yang di hadapinya.
- 3) Asas keterbukaan individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterusterang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian sebagai kekuatan dan kelemahan dapat dilaksanakan.

- 4) Asas kekinian masalah yang dialami individu ialah masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang terjadi di masa lampau. apabila berkaitan dengan masa lalu, ma itu akan menjadi latar belakang dalam kegiatan konseling. Asas ini juga berarti bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda dalam memberikan bantuan kepada konseli.
- 5) asas kemandirian asas kemandirian dimaksudkan karena pelayanan bimbingan dankonseling bertujuan untuk menjadikan konseli mandiri dan dapat berdiri sendiri, tidak ketergantungan dengan orang lain dan dengan konselor.
- 6) Asas kegiatan asas ini merujuk pada konseling “multi dimensional” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara konseli dan konselor. Asas kegiatan dalam konseling yang berdimensi verbal harus tetap terselenggara, yaitu konseli aktif menjalani proses konseling dan aktif juga melakukan atau menerapkan hasilhasil konseling.

Rokhimah (2023), menyatakan dalam pelaksanaan konseling kelompok, terdapat beberapa asas-asas yang harus dipenuhi agar pelaksanaan konseling kelompok dapat berjalan dengan lancar. Adapun asas-asas dalam konseling kelompok yang harus diperhatikan,yaitu :

- 1) Pertama asas kerahasiaan, asa kerahasiaan mempunyai peran yang penting pada konseling kelompok, sebab kdalam

konseling kelompok bersifat pribadi yang diharapkan agar semua anggota kelompok diharapkan dapat menjaga semua pembicaraan serta tindakan yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

- 2) Kedua asas kesukarelaan, dalam asas kerahasiaan, kehadiran anggota kelompok, pendapat, usulan, atau tanggapan dari anggota kelompok harus tanpa paksaan, serta kesukarelaan dari anggota kelompok.
- 3) Ketiga asas kegiatan, dalam hasil layanan ini, tidak akan berarti jika klien tidak dibimbing dengan baik maka tidak dapat mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Sebagai pemimpin kelompok hendaknya dapat menciptakan suasana supaya klien yang dibimbing mampu melaksanakan layanan serta dapat memecahkan masalah.
- 4) Keempat terdapat asas kenormatifan dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota dapat menghargai satu dengan yang lainnya dengan cara mendengarkan serta dapat menghargai pendapat anggota kelompok lainnya.

Sumantri (2018), mengemukakan dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

- 1) Pertama asas kerahasiaan, ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas

dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok.

- 2) Kedua Asas Kesukarelaan Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.
- 3) Ketiga Asas keterbukaan, keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.
- 4) Keempat Asas kegiatan, Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.
- 5) Kelima Asas kenormatifan, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa asas-asas konseling kelompok yaitu : asa kerahasiaan, asas

kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kenormatifan, dan asas kegiatan.

**c. Teknik *Symbolic Modeling***

Sumarni (2019), menjelaskan teknik modeling adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yang berakar dari teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial, yaitu teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung (*observational learning*) untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (*model*) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan.

Agustien (2022), menjelaskan bahwa teori Modeling ini memiliki pendapat bahwasanya perubahan tingkah laku manusia tidak serta merta mendapatkan pengaruh dari lingkungan saja, namun juga tingkah laku, lingkungan serta pribadi juga saling berkaitan mempengaruhi satu sama lain. Sejalan dengan pendapat sebelumnya.

Munir (2018), mengatakan *modeling simbolik*, modeling yang berbentuk *simbolik* biasanya didapatkan dari model film atau televisi, buku gambar yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatannya. Febrianti & Nawantara (2022), mengemukakan bahwa kelebihan teknik *modeling simbolis* adalah dapat menjadikan perubahan bagi

peserta didik dan peserta didik mampu meniru tingkah laku melalui model yang disajikan berupa video, gambar, rekaman suara, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, teknik symbolic modeling merupakan teknik *symbolic* yang menyajikan contoh tingkah laku yang dapat mempengaruhi pengamatannya melalui tayangan video, film, audio dan buku.

**d. Tahapan Konseling Kelompok *Behavior Teknik Symbolic***

***Modeling***

Rismawati (2017), menjelaskan tahap-tahap dari teknik modeling :

- 1) Tahap perhatian. Dalam tahap ini individu memperhatikan model yang menarik, berhasil, atraktif, dan populer. Melalui memperhatikan model ini individu dapat meniru bagaimana cara berpikir dan bertindak seperti orang lain, setra penampilan model di hadapan orang lain. Guru di dalam kelas dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan petunjuk belajar yang jelas dan menarik dan memotivasi siswa untuk memperhatikan pelajaran yang hendak disajikan.
- 2) Tahap retensi. Dalam tahap ini apabila guru telah memperoleh perhatian dari siswa, guru memodelkan perilaku yang akan ditiru oleh siswa dan memberi kesempatan kepada

siswa untuk mempraktikkannya atau mengulangi model yang telah ditampilkan.

- 3) Tahap reproduksi. Dalam tahap ini siswa mencoba menyesuaikan diri dengan perilaku model.
- 4) Tahap motivational dan penguatan. Dalam tahap ini, siswa akan menirukan model karena merasakan bahwa melakukan pekerjaan yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh penguatan.

Octavia (2017) menyebutkan manfaat yang dapat diambil dari adanya penerapan teknik modeling antara lain adalah :

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- 2) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- 4) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

Febrianti (2022), menguraikan langkah-langkah dalam modeling simbolis sebagai berikut

- 1) Rasional, menjelaskan tujuan, prosedur, dan elemen strategi yang digunakan.
- 2) Memberi contoh, konselor memberikan contoh model kepada konseli dalam bentuk model asli, video, atau media lainnya..

- 3) Praktik / latihan, konseli diminta untuk mempraktikkan setelah memahami perilaku model.
- 4) Pekerjaan rumah, konselor memberikan pekerjaan rumah kepada konseli untuk mempraktikkan model.
- 5) Evaluasi.

Octavia (2017), menyebutkan manfaat yang dapat diambil dari adanya penerapan teknik modeling antara lain adalah

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.
- 2) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.
- 3) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.
- 4) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, tahapan-tahapan dalam teknik modeling ialah :Rasional, Memberi contoh, Praktik / latihan, Pekerjaan rumah, Evaluasi.

## **B. Kerangka berfikir**

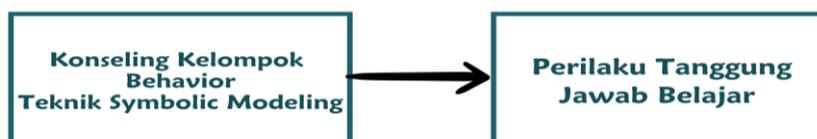
Tanggung jawab merupakan tindakan yang memiliki nilai relevan seperti melaksanakan kewajiban dengan baik, membuat rencana yang tepat, selalu berusaha keras, mampu mengontrol diri, mempunyai sikap disiplin tinggi, tidak tergesa-gesa, dan memikirkan resiko. Tanggung jawab belajar juga bisa disebut sebagai perubahan perilaku permanen yang

merupakan hasil dari latihan atau pengalaman. Hasil dari belajar akan merubah beberapa aspek yakni *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Tanggung jawab belajar mempunyai ciri-ciri, yaitu rutin dalam melakukan tugas dalam belajar, orang lain tidak disalahkan, dalam kegiatan belajar mampu menentukan pilihan, melaksanakan tugas sendiri dengan senang hati, mempunyai minat dalam belajar.

Untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar siswa yaitu dengan menggunakan konseling kelompok melalui pendekatan *behavior* teknik *modeling symbolic*. Pada proses konseling, dengan digunakannya pendekatan *behavior* teknik *modeling symbolic* dengan menampilkan video motivasi yang diharapkan dapat mencapai tujuan belajar siswa yaitu untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar pada siswa.

Upaya tersebut nantinya dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Konseling kelompok *behavior* teknik *modeling symbolic* ini diharapkan dapat membuat para siswa senang dengan pembelajaran dikelas sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih bermakna dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

### KERANGKA BERFIKIR



**Gambar 2.1** Kerangka Berfikir

### **C. Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka berfikir diatas dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Layanan konseling Kelompok behavior teknik symbolic modeling efektif untuk meningkatkan perilaku tanggung jawab belajar siswa kelas X di SMAN 4 Madiun.